

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia, begitu berbeda antara satu suku dengan suku yang lain, satu bangsa dan bangsa lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan beraneka ragam suku juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda antara satu dan lainnya masing-masing masih mempertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan. Kebudayaan merupakan persoalan yang begitu kompleks, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara hidup manusia, adat istiadat dan tata krama.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisa dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik.

Makna non-verbal merupakan makna yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata, melainkan hanya dengan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya.

Selanjutnya, dalam masyarakat Sula, hubungan kekerabatan menjadi aspek utama baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsi sebagai suatu struktur dalam tatanan masyarakat. Sula merupakan salah satu suku yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya. yaitu pernikahan, karena kekerabatan tersebut termasuk sebagai suatu kekerabatan yang bersangkutan mengatur kelakuan manusia dengan kehidupan mendalam tentang prinsip-prinsip rumah tangga. Berbagai keluarga kedua belah pihak, baik pihak mempelai pria atau wanita harus mendapatkan pengakuan dari kedua keluarga tersebut, untuk menjalin sebuah rumah tangga tidak hanya tentang kedua mempelai saja tetapi kedua keluarga yang telah bersatu. Pernikahan merupakan peristiwa penting yang menyangkut dengan nilai kehidupan seluruh manusia. Bahkan dalam islam sekalipun, karena pernikahan merupakan tugas suci dan sangat dianjurkan oleh agama Islam.

Masyarakat Sula khususnya desa Umaloja memiliki berbagai tata cara pernikahan mulai awal pelamaran mempelai perempuan yaitu *bena noi, baka wosa ongkos, makdahikub do sanohi, manawel bakai, balelyan, bau mumam, badaka*. Hingga prosesi akad nikah seperti *bakai, gem nap, manauba, sip yai, meka el, hoi kukud* dan ucapan-ucapan dalam pernikahan adat yaitu memanggil orang-orang yang hadir untuk melihat anaknya memakan pinang *tema di fai hifa do hata giyana ak nana manoa gaya el pel te moya da jo* balasan dari pertanyaan adalah *ka bil pel jo* setelahnya yaitu prosesi *makkor* ke rumah mempelai laki-laki. Merupakan kesatuan manusia dan kebudayaan tidak terpisahkan. Walau begitu

banyak rintangan dalam rumah jangan pernah putus hubungan suami istri hingga ajal yang memisahkan.

Pernikahan adat Umaloya memiliki sejarah budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Warisan nilai-nilai budaya tersebut sudah menjadi identitas budaya masyarakat Umaloya itu sendiri. Seperti salah satu warisan budaya tersebut adalah *Sarobadaka* yang merupakan sebutan adat Umaloya. Dalam pernikahan adat Umaloya terdapat pernikahan adat yang selalu dilakukan setiap kali melakukan resepsi pernikahan adat yang diselenggarakan dengan kesepakatan kedua keluarga mempelai pria dan wanita dan umumnya tempat pelaksanaan selalu ditempat keluarga mempelai wanita. Masyarakat Sula khususnya Umaloya percaya bahwa tata cara hidup sudah diatur sejak kecil begitu juga dengan pelaksanaannya. Kehidupan masyarakat berhubungan dengan perbuatan yang bersumber dari tata cara adat, dan dijiwai oleh masyarakat Umaloya karena menimbulkan rasa saling menghormati.

Tradisi dalam pernikahan adat masyarakat Umaloya yang menarik perhatian peneliti adalah *Sarobadaka*, dimana tradisi tersebut menjadi kearifan lokal masyarakat Sula namun sekarang ini nilai-nilai budaya sudah mulai bergeser, yang lebih menarik lagi dalam karya ilmiah ini adalah sebagian masyarakat yang mempertahankan tradisi dalam pernikahan tersebut, dan ada juga sebagian yang tidak lagi mempertahankan tradisi tersebut. Sehubungan dengan itu penelitian ini bermaksud untuk mempertahankan makna non-verbal pernikahan adat *Sarobadaka* dan melestarikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul yaitu “ Makna Non-Verbal dalam

Pernikahan Adat *Sarobadaka* di Desa Umaloya Kepulauan Sula (Kajian Antropolinguistik)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna non-verbal dalam ‘pernikahan adat ‘ *sarobadaka* di desa Umaloya?
2. Bagaimana makna non-verbal ‘pernikahan adat’ *sarobadaka* membentuk karakter masyarakat di desa Umaloya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna non-verbal ‘pernikahan adat’ di desa Umaloya
2. Mendeskripsikan makna non-verbal ‘pernikahan adat’ membentuk karakter masyarakat di desa Umaloya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat sebagai pembuktian teori Antropolinguistik yang menunjukkan adanya makna dibalik sebuah bahasa, penelitian ini memberikan pemahaman akan makna budaya dari ungkapan non-verbal yang digunakan dalam *Sarobadaka*. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, dalam konteks makna non-verbal yang berkaitan dengan Antropolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya memberikan informasi tentang makna non-verbal kepada masyarakat.

b. Sebagai bahan referensi bagi pembaca, maupun peneliti yang melaksanakan penelitian khususnya, *Sarobadaka* sebagai bentuk pembelajaran dan pengalaman dalam bentuk ilmu pengetahuan.